

STRATEGI PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DAN ANAK BERISIKO DI YAYASAN RUMAH IMPIAN

Oleh: Choir Rizqi Amala dan Poerwanti Hadi Pratiwi

Email : Khocochan@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendampingan anak jalanan dan anak berisiko yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pendampingan anak jalanan dan anak berisiko yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informasi dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis model interatif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Yayasan Rumah Impian adalah organisasi kemasyarakatan yang membantu Pemerintah menangani anak jalanan dengan melalui visinya membantu transformasi kehidupan anak berisiko melalui impian yang berdampak bagi sesama dengan mendampingi anak sebagai sahabat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendampingan anak jalanan dan anak berisiko oleh Yayasan Rumah Impian adalah *street contact*, *education center*, *parents empowerment*, dan *hope shelter* dan strategi pendampingan melalui segi organisasi yaitu strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Faktor pendorong selama pendampingan meliputi respon positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan, komitmen pendamping dan kerjasama dengan lembaga dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat selama pendampingan respon negatif anak jalanan dan orang tua anak jalanan, fasilitas pendamping yang masih terbatas, perbedaan persepsi pemerintah dengan Yayasan, dan Minimnya pemasukan dana.

Kata kunci: Strategi, pendampingan, anak jalanan, Yayasan

THE STRATEGIES OF GUIDING STREET CHILDREN AND RISKY CHILDREN BY THE RUMAH IMPIAN FOUNDATION

By: Choir Rizqi Amala and Poerwanti Hadi Pratiwi

Email : Khocochan@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study aimed to know and analyze: the strategies of guiding street children and risky children which done by the Rumah Impian Foundation and the driving and inhibiting factors in assisting street children and risky children undergoing by Rumah Impian Foundation. Rumah Impian Foundation is a community organization that helps the government deal with street children through its vision to help transform the lives of risky children through dreams that affect others by accompanying children as friends. This research used qualitative research methods. The subjects of the research were the Rumah Impian founder, the chairperson of Rumah Impian Foundation, three administrators of the Rumah Impian Foundation and two children assisted by Rumah Impian Foundation who were selected by using the purposive sampling technique. The data were collected through observation, interviews and documentation, while the analysis of the data used interactive analysis model by Miles and Huberman which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion. The data triangulation technique was used to validate the data. The results of this research showed that there were four strategies of assisting street children and risky children done by the the Rumah Impian Foundation. They were: street contact, education center, parent empowerment, and hope shelter and strategies of assisting street through organizational aspects, namely adaptation strategies to environmental changes. The driving factors in assisting street children and risky children carried out by the Rumah Impian Foundation were: positive responses from street children and parents of street children, companion commitment and cooperation with institutions and communities. The inhibiting factors in mentoring were: the negative response of street children and parents of street children, companion facilities that are still limited, differences in perceptions of the government and the foundation, and lack of funds.

Keywords: strategies, mentoring, street children, Rumah Impian foundation

A. PENDAHULUAN

Pembangunan kota di segala bidang tidak hanya memberi nuansa positif, namun juga melahirkan persaingan hidup yang berujung pada kemiskinan. Implikasi dari hal tersebut terdapat kondisi sosial masyarakat Indonesia yang salah satunya muncul fenomena anak jalanan di perkotaan. Faktor ekonomi (kemiskinan), masalah keluarga *broken home*, perceraian orangtua atau keluarga sering bertengkar, dalam diri anak itu sendiri dan lingkungan tempat tinggal (Darmanto, 2007). Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2017 di Perdesaan sebesar 167.940 jiwa dan di Perkotaan sebesar 466.330 jiwa (BPS, 2017).

Adapun beberapa permasalahan terhadap anak seperti berikut: permasalahan anak dikategorikan menjadi tiga yaitu: perlakuan salah terhadap anak atau PSTA (*child abuse* atau *child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*). Tidak hanya di negara berkembang seperti Indonesia, anak jalanan juga terjadi pada negara-negara yang sangat maju seperti Amerika, Inggris, dan sebagainya (Sumarno Nugroho, 1991). Negara berkewajiban dalam hal pemberdayaan bagi masyarakat miskin dan anak-anak terlantar sesuai dengan UUD 1945 pasal 34 (ayat 1 dan 2).

Menurut Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan di agi menjadi 4 kelompok yaitu, anak jalanan yang hidup di jalan, anak jalanan bekerja di jalanan anak yang berisiko menjadi anak jalanan, dan anak jalanan berusia di atas 16 tahun. Anak jalanan rentan menjadi korban, baik secara fisik maupun psikis mereka terbelang masih sangat belia untuk memahami kerasnya kehidupan. Menjadi anak jalanan bukan sebuah pilihan hidup yang diinginkan oleh semua orang. Anak jalanan yang kerap sekali dipandang sebagai pembawa masalah atau “sampah masyarakat”.

Berdasarkan Data Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial (PMKS dan PSKS) DIY tahun 2016 jumlah anak jalanan dilihat pada tahun 2013 mencapai 212 orang, tahun 2014 jumlah anak jalanan meningkat menjadi 220 orang, tahun 2015 jumlah anak jalanan turun menjadi 219 orang dan angka terbanyak pada tahun 2016 yaitu jumlah anak jalanan mencapai 327 orang (Dinas Sosial, 2017). Dalam hal ini banyak anak jalanan yang berhenti belajar di sekolah, bahkan diantaranya ada yang tidak menempuh bangku sekolah sama sekali. Orangtua yang tidak mampu dalam hal ekonomi akan lebih memilih membiarkan anaknya bekerja, mengamen,

mengemis, menjadi pemulung maupun berjualan koran di jalan.

Alasan anak jalanan memilih turun kejalanan lantaran karena kondisi keluarga yang tidak harmonis atau menjadi korban perceraian orang tua, faktor ekonomi (kemiskinan) dan lingkungan tempat tinggal yang berdampak pada pilihan. Jalanan memberikan mereka sebuah kebebasan dalam berperilaku maupun dalam tata kelakuan dan mendapat penghasilan tambahan dengan mudah untuk sekedar memenuhi kebutuhan bermaian mereka.

Pemerintah sebagai pemegang regulasi sangat diharapkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah ini, akan tetapi tidak semua masalah ini bisa diselesaikan oleh pemerintah saja melainkan membutuhkan peranan masyarakat, organisasi/ LSM dan yayasan yang jalan di bidang sosial dan kemanusiaan. Masyarakat dan peran yayasan, sebagai lembaga non-pemerintah diharapkan dapat membantu permasalahan ini melalui pendampingan secara langsung terhadap anak-anak jalanan dan anak berisiko.

Menurut Nurul Hidayah (2015) pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu

mengidentifikasi diri sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Suharto (2005: 93) pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan "*making the best of the client's resources*".

Dalam hal ini Yayasan Rumah Impian dikategorikan sebagai lembaga non profit yang bergerak dibidang sosial. Tujuan Yayasan Rumah Impian yaitu mendampingi anak berisiko sebagai sahabat dan memfasilitasi anak mencapai impian. Yayasan ini meyakini pendampingan adalah strategi yang sesuai untuk membantu dalam pengasuhan, pembelajaran, dan pemberdayaan, untuk mengeluarkan anak-anak dari jalanan dan memulai proses menuju kehidupan baru yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai strategi pendampingan anak jalanan dan anak berisiko yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian karena strategi pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian tidak hanya pendampingan yang menangani anak jalanan melainkan juga pendampingan

yang bertujuan mencegah anak-anak berisiko turun ke jalanan. Anak-anak adalah individu yang unik, mereka memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pendampingan yang dilakukan oleh lembaga tidak bisa disamaratakan, sehingga perlu adanya *assesment* awal untuk memudahkan kebutuhan anak saat pendampingan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Pendampingan anak jalanan dan anak berisiko

Strategi tidak lepas dari konsep di organisasi itu sendiri karena strategi memiliki pola keputusan yang konsisten, menyatu, dan integral yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi. Memudahkan organisasi dalam menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya, dan strategi dapat memberi keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahan Hax dan Majluf (dalam Salusu, 2003: 100-101). Dapat dikatakan bahwa strategi ialah suatu seni memanfaatkan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungannya.

Pendampingan menjadi salah satu strategi yang sering digunakan oleh beberapa lembaga atau pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan dan berupaya untuk mencari alternative pemecahan masalah yang dihadapi (Jauch dan William, 1995). Jadi strategi pendampingan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi di, oleh dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sebagai manusia yang utuh, berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Organisasi kemasyarakatan berbentuk yayasan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan Rumah Impian sebagai organisasi non profit yang bergerak dibidang sosial selalu membantu masalah anak jalan dan anak berisiko dengan melalui program pendampingan. Keberhasilan pendampingan itu sendiri dapat di ukur melalui beberapa tujuan yang tercapai. Strategi pendampingan sangat beraneka

ragam tergantung pada siapa, dimana, kapan dan untuk apa pendampingan yang dilakukan. Menurut Wiryasaputra pendampingan merupakan memberadakan dan memberadatkan diri dengan semangat, sikap dan tindakan mendampingi seseorang yang sedang mengalami krisis kemanusiaan.

Pendampingan yang diberikan kepada anak berisiko dikategori sesuai dengan masalah yang mereka hadapi. Sebelum memutuskan pendampingan yang sesuai untuk anak jalanan atau anak berisiko lebih baiknya mengetahui pengertian anak jalanan dan faktor anak turun ke jalan. Menurut Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, Anak Jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/ atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Banyaknya anak yang masih memilih jalanan sebagai tempat persinggahan untuk keluar dari lingkungan sebelumnya. Kriteria anak jalanan menurut Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu; Anak yang rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab; Anak yang melakukan aktivitas di jalanan; Anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan; Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan

dihitung untuk 1 bulan yang lalu (Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018)

Menurut Surbakti dkk. (1997: 59), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu, *Children on the street*, *Children of the street*, dan *Children from families of the street*.

Tabel 1 Kriteria Anak Jalanan

Faktor Pembeda	Hidup di jalan	Bekerja di jalan	Berisiko menjadi anak jalanan
Lama di jalan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan Keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang kerumah	Masih tinggal bersama orang tua
Tempat tinggal	Di jalan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Sumber: Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya

Pendampingan atau pembinaan yang pernah dilakukan pada anak jalanan, karena masih kurangnya kesadaran

orangtua akan bahaya aktivitas anak di jalanan dan masih banyak orangtua yang meminta anak untuk dapat membantu secara ekonomi. Pelaksanaan pembinaan ini melibatkan instansi-instansi pemerintah untuk mengarahkan mereka agar jangan kembali lagi menjadi anak jalanan (Dewi, 2016).

Yayasan Rumah Impian percaya bahwa pendampingan adalah salah satu strategi yang sesuai untuk membantu dalam pengasuhan, pembelajaran, dan pemberdayaan, untuk mengeluarkan anak-anak dari jalanan dan memulai proses menuju kehidupan baru yang bermartabat. Pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian tidak lepas dari bantuan pihak luar baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan dan pemecahan permasalahan.

2. Yayasan Rumah Impian Sebagai Organisasi Kemasyarakatan

Atmosudirdjo (dalam Wursanto 2005:53) mendefinisikan organisasi itu sebagai struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-rang pemegang posisis yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.

Menurut UU nomor 17 tahun 2013 pasal 1 berbunyi “Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut

Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”. Ormas tidak saja bergerak dalam tataran keagamaan, tetapi telah merambah pada beberapa gerakan dan persoalan kemasyarakatan pada umumnya seperti, kegiatan pendidikan didirikan perguruan tinggi dan perbaikan sekolah-sekolah terpencil, bidang pelayanan kesehatan dan kegiatan pelayanan sosial misalnya pembinaan anak jalanan dan anak terlantar. Yayasan Rumah Impian menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan yang terjun di kegiatan pelayanan sosial anak jalanan dan anak berisiko tinggi turun kejalan.

Bentuk organisasi kemasyarakatan menurut UU Nomor 17 Tahun 2013 pasal 11 “organisasi masyarakat berbentuk perkumpulan (berbasis anggota) dan ormas berbentuk yayasan (tidak berbasis anggota)”. Yayasan dan LSM termasuk dalam organisasi non-profit yaitu organisasi yang mengarah pada bidang sosial atau kemasyarakatan yang dibentuk untuk tujuan tertentu. Organisasi selalu memiliki konsep strategi dalam menentukan pola keputusan yang

konsisten yang memudahkan organisasi dalam menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya, dan strategi dapat memberi keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahan (dalam Salusu, 2003: 100-101).

Melalui Yayasan Rumah Impian yang berperan pada pelayanan sosial diharapkan dapat membantu kebutuhan anak-anak jalanan dan anak berisiko yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup seperti hak dan kewajiban mereka dapat tercapai. Yayasan Rumah Impian bersama dengan pemerintah membantu menangani permasalahan tersebut. Organisasi dibentuk atas dasar tujuan bersama, Yayasan Rumah Impian sebagai organisasi nirlaba membantu pemerintah dalam mengatasi masalah anak jalanan dan anak berisiko untuk mencapai impiannya.

Menurut Mintzberg (dalam Liliweri, 1997: 218) definisi struktur organisasi berhubungan dengan seberapa banyak tugas yang harus dikerjakan oleh suatu posisi, identitas dari tugas-tugas tersebut sehingga ada kejelasan peruntukkan bagi individu/tim/kelompok yang sudah terlatih untuk mengerjakannya, spesialisasi dari

setiap tugas (*division of labor*). Pembentukan organisasi selalu diikuti oleh pembentukan struktur organisasi hal ini sangat penting dalam proses kinerja organisasi karena struktur organisasi dapat digunakan sebagai patokan anggota maupun orang-orang didalamnya bekerja sesuai dengan posisinya. Keberhasilan organisasi bisa dilihat dari kinerja anggota yang bekerja sesuai aturan dan posisinya dimana tanggungjawab menjadi nomor satu meski tidak dipungkiri anggota lain akan membantu pekerjaan anggota lainnya. Dilihat dari struktur organisasi ini lah peneliti juga dapat membantu mengkaji tentang faktor penghambat dan faktor pendorong proses pendampingan anak jalanan dan anak berisiko di Yayasan Rumah Impian.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Kenanga 1 Juwangen RT 03 RW 01 no. 25-26 Purwomartani Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu dimana Yayasan Rumah Impian mendirikan Kantor dan Hope Shelter.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan April – Juni 2018.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Pendampingan Anak jalanan dan Anak

berisiko di Yayasan Rumah Impian” ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Sumber Penelitian

a. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini peneliti mengambil data primer dari hasil wawancara dan observasi dengan anggota atau karyawan Yayasan Rumah Impian, anak jalanan dan anak berisiko di Kalasan, Sleman Yogyakarta.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber tertulis yaitu profil lembaga, Web Yayasan dan Instagram Yayasan Rumah Impian.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktur. Penelitian ini nantinya mewawancarai narasumber yaitu pendiri, ketua yayasan, anggota organisasi, anak jalanan dan anak berisiko di Yayasan Rumah Impian.

b. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana strategi pendampingan yang digunakan oleh Yayasan Rumah Impian, faktor pendukung dan pengambat anak jalanan di Yayasan Rumah Impian.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain pengambilan foto pada saat proses observasi, proses wawancara dan penggunaan data-data sekunder seperti data program Yayasan Rumah Impian.

6. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informasi-informasi ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek bukan didasarkan atas sastra, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan untuk memilih beberapa sampel untuk menjadi sumber data penelitian yaitu pengurus Yayasan Rumah Impian, dan anak jalanan atau anak berisiko agar dapat mengetahui strategi pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

7. Validitas Data

Untuk menguji apakah data dalam penelitian valid dan reliabel, maka digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi teknik pada penelitian ini tidak hanya data hasil observasi dan wawancara saja yang dilakukan pengecekan balik derajat kepercayaan, akan tetapi juga dengan data yang terdapat pada dokumentasi.

8. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri yang disertakan alat bantu berupa tape recorder dan kamera.

9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga mencapai data jenuh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendampingan Anak

Jalanan dan Anak Berisiko di Yayasan Rumah Impian

a. Strategi Pendampingan Melalui Program pendampingan

1) Stret Contact

Strategi pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian yang pertama dan paling utama adalah *Street Contact*. *Street Contact* yaitu kunjungan ke jalan dengan program-program pendampingan dan pembelajaran/pelatihan, memberikan gambaran impian kepada anak-anak berisiko tinggi agar mereka memahami impian mereka. Pendampingan ini dilakukan langsung di jalanan tempat biasa anak-anak jalanan berkumpul mencari uang. Tujuan pendampingan ini yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, dari melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, *literacy* dan lain-lain. Pendampingan di jalanan terus dilakukan untuk memantau anak binaan

dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi pada menangkul pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif (Departemen Sosial RI, hal: 32)

Alasan anak turun kejalan: disamping mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga, jalanan juga menjadi tempat bermain bagi anak. Anak-anak jalanan yang sudah dewasa biasanya mempunyai beberapa titik beroperasi sedangkan anak jalanan yang masih anak-anak menetap pada satu titik. Saat ini titik pendampingan anak jalanan berada di Bhorobudur Plaza, ada di Gramedia, Taman Siswa dan daerah Blok O (Janti).

Sesuai dengan itu Yayasan Rumah Impian menggunakan strategi pendampingan dengan pendekatan pertemanan agar anak merasa nyaman. Pendamping menempatkan diri sebagai pribadi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan tana membedakan status sosial yang ada. Jadi dalam mendampingi anak jalanan, pendamping berpenampilan apa adanya sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak ajalanan (tidak menampilkan status sosial yang berbeda atau *gap*) dan pendamping menunjukkan kepribadian yang bersahabat, mau mendengar, dan akomodatif.

Street contact memerlukan waktu yang tidak terbatas karena masalah dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda,

pendampingan akan selalu diberikan hingga anak menyadari akan kebutuhannya. Selanjutnya anak akan diproses sesuai dengan kebutuhan mereka atau lebih tepatnya ada tahapan pendampingan untuk setiap anak dan apabila dalam proses pendampingan anak mengalami masalah maka pendampingan akan berulang ke tahap pertama yaitu pendekatan dan penyuluhan kembali.

Pendampingan ini dilakukan setiap hari Selasa di Borobudur Plaza dan hari Kamis di perempatan lampu merah depan Gramedia. Pendampingan tidak mengganggu aktivitas anak bekerja, jadi pendampingan dilakukan pada sela-sela anak beristirahat, kegiatan yang dilakukan adalah menggambar, bermain UNO dan sekali-kali pendamping menghibur anak-anak dengan bermain musik dan bernyanyi bersama mereka, hal ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan anak-anak itu sendiri. Yayasan Rumah Impian melakukan pendampingan jalanan dengan meluangkan waktu bersama dengan anak-anak berisiko untuk memahami kebutuhan-kebutuhan mereka dan memberikan bantuan sebagai seorang teman.

2) Education center

Dari data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial (PMKS dan PSKS) DIY jumlah anak jalanan pada tahun 2016

tercatat ada 327 orang. Jumlah anak jalanan pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 49% jumlah tersebut masih kurang efektif, karena masih banyaknya anak jalanan dan anak berisiko yang keberadaannya tidak terlihat oleh masyarakat.

Yayasan Rumah Impian juga menggunakan strategi ini dalam mengurangi jumlah anak jalanan yang bertambah pada tahun sebelumnya yaitu *Education center* adalah strategi yang mengarah pada pencegahan anak jalanan dan pendampingan anak berisiko dalam bentuk pelayanan pendidikan. *Education Center* ini meliputi: menyediakan dan mengelola sanggar atau pusat pengajaran, pelatihan, dan pendampingan bagi masyarakat marjinal khususnya anak berisiko dan anak-anak rentan turun kejalan. Tujuan utama dari *Education center* adalah pencegahan agar anak-anak yang berada di lingkungan yang mendukung anak untuk turun kejalan bisa diminimalisir dan anak bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan mengenal lingkungan dengan cara yang lebih terarah. *Education center* yaitu pelayanan pendidikan mengarah pada pencegahan anak berisiko turun kejalan, sedangkan pelayanan kepada anak jalanan diberikan *literacy* pada pendampingan *street contact*. Saat ini Education Center/ Taman baca Impian tersebar di 5 tempat di Jogjakarta

yaitu di Sidomulyo, Tukangan, Jogoyudan (Kota), Wonocatur (bantul) dan di Pokoh Ngemplak (Sleman) dengan total persebaran anak dampingan di Education center mencapai 80 anak dalam dua tahun terakhir.

3) Parent Empowerment

Parent empowerment adalah pendampingan yang diberikan kepada orangtua anak dampingan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berkaitan erat dengan perginya anak ke jalanan. Pada anak jalanan, salah satu permasalahan yang dihadapi mereka adalah tela bergesernya fungsi keluarga, salah satu contohnya fungsi ayah sebagai pencari nafkah yang digantikan oleh anak-anak mereka. Orang tua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka mencari nafkah. Dukungan ini dapat berupa dukungan langsung maupun tidak langsung. Orang tua dan keluarga adalah faktor terpenting dalam tumbuh kembangnya anak dalam mencapai impian. Kerap sekali keluarga menjadi permasalahan utama anak turun kejalan, adanya eksploitasi anak untuk mendorong ekonomi keluarga dengan

mempekerjakan anak-anak di jalan, pola asuh orangtua yang salah hingga anak mencari tempat baru dimana ia bisa merasakan kebahagiaan dan bebas seperti di jalan dan terpisah oleh orangtuanya.

Parent Empowerment mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dalam mengatasi anak jalanan. Orangtua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak maka dari itu Yayasan Rumah Impian memberikan pendampingan berupa mempersiapkan orangtua anak agar dapat mengasuh anaknya dan mandiri secara ekonomi dengan cara membangun relasi (hubungan) dan komunikasi yang intensif.

4) Hope Shelter

Pemberian fasilitas kepada anak jalanan yang putus sekolah atau ingin sekolah menjadi strategi selanjutnya yang diberikan oleh Rumah Impian. Fasilitas tersebut yaitu asrama yang diberi nama "*Hope Shelter*".

Hope Shelter menyediakan fasilitas untuk anak jalanan yang ingin melanjutkan pendidikan dan menyediakan asrama untuk mendidik kepribadian anak saat jauh dari orang tua. Sebelumnya anak kerap mengalami diskriminasi sosial yang mengakibatkan penolakan layanan dasar bagi anak-anak yang terkena dampak, terutama layanan kesehatan dan pendidikan. Sehingga salah satu untuk

melawan pandangan atau persepsi negatif terhadap anak jalanan yaitu *Hope Shelter* dimana anak akan dididik, dibimbing, didampingi, dan dilatih menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan sosial serta mampu menggapai impian mereka.

Tujuan Rumah Impian yaitu memberikan fasilitas kepada anak berisiko untuk mewujudkan impiannya sehingga *Hope Shelter* menyediakan beasiswa bagi anak-anak usia sekolah dari masyarakat marjinal, marginal karena mereka melakukan pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan dan anak berisiko, yang ingin kembali bersekolah namun tidak mampu secara finansial. Anak-anak yang menerima beasiswa ini disekolahkan dan didampingi oleh pengasuh-pengasuh.

b. Strategi Pendampingan Melalui Segi

Organisasi

1) Strategi Adaptasi terhadap

Perubahan Lingkungan

Yayasan Rumah Impian Indonesia atau *Dream House* adalah sebuah LEMBAGA yang didirikan di Yogyakarta tahun 2006 sebagai komunitas. *Dream House* mulai berkarya sejak akhir tahun 2006 dengan membuka sebuah rumah singgah di daerah Jetisharjo. Kegiatan

yang dilakukan lebih banyak berupa kegiatan di lapangan (*street based*), yaitu kunjungan ke jalanan dengan program-program pendampingan dan pembelajaran/pelatihan untuk mendampingi anak jalanan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, strategi yang dilakukan oleh *founder* yaitu Rumah Impian bertransformasi dari LSM menjadi Yayasan agar tujuan lembaga yaitu pendampingan anak jalanan dan anak berisiko dapat terus berjalan dikarenakan yayasan akan lebih mudah memperoleh pemasukan dana (kekayaan awal), perizinan kegiatan, dan penerimaan masyarakat luas. Yayasan memiliki kekayaan awal yang terpisah dari pendiri sehingga dana yang digunakan tidak menggunakan iuran anggota seperti perkumpulan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Pendampingan

a. Faktor Pendorong

- 1) Respon positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan
- 2) Komitmen pendamping
- 3) Kerjasama dengan Lemaga dan masyarakat

b. faktor penghambat

- 1) Respon negatif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan
- 2) Fasilitas pendampingan yang masih terbatas

3) perbedaan persepsi pemerintah dengan Yayasan

4) Minimnya pemasukan dana

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Yayasan Rumah Impian adalah Organisasi kemasyarakatan yang terkonsep pada permasalahan anak jalanan dan anak berisiko. Objek pendampingan lembaga adalah anak-anak jalanan di wilayah Yogyakarta. Pendampingan yang diberikan adalah Pemberdayaan dan pendidikan. Strategi pendampingan anak jalanan dan anak berisiko yaitu: *Street Contact, Education Center, Hope Shelter* dan *Parents Empowerment*. Adapun faktor pendorong program pendampingan yaitu: respon positif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan, komitmen pendamping, dan kerjasama dengan lembaga dan masyarakat. Faktor penghambat yaitu: respon negatif dari anak jalanan dan orang tua anak jalanan, fasilitas pendampingan yang masih terbatas, perbedaan persepsi pemerintah dengan yayasan, dan minimnya pemasukan dana

2. Saran

1. Saran Praktis

a. Bagi Yayasan Rumah Impian

1) Faktor-faktor penghambat harus diminimalisir, agar program pendampingan yang sudah berjalan dapat berhasil dengan baik.

2) Adanya peningkatan program pendampingan lebih ditingkatkan lagi dalam kegiatan belajar mengajar, agar anak-anak jalanan benar-benar mendapat manfaatnya.

3) Meningkatkan suasana kenyamanan dan kedamaian bagi anak-anak jalanan supaya anak-anak jalanan lebih rajin dan giat dalam belajar.

b. Bagi Pemerintah

1) Membuat kebijakan yang tidak memandang anak jalanan melalui pendekatan kriminal melainkan anak pada umumnya.

2) Pemerintah bisa bekerja sama dengan *stakeholders* lewat program *corporate social responsibility (CSR)* setelah sebelumnya melakukan pemetaan minat terhadap anak jalanan.

2. Saran Akademis

Peneliti ini menitikberatkan pada strategi pendampingan anak jalanan dan anak berisiko yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Impian. Namun, peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi. Karena masih ada banyak hal yang perlu dikaji, baik itu dalam hal strategi pendampingan anak jalanan atau tahap pendampingan anak jalanan.

Daftar Pustaka

- Abdul Muis. 1991. *Yayasan Sebagai Wadah Kegiatan Masyarakat*. Medan : Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara
- Badan Pustaka Statistik. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2017*. (Online) di akses 7 Februari 2017 16:42
- Darmanto, E. 2007. "Pendampingan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Yogyakarta". S2 Sosiologi Fakultas Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial Universitas Gajah Mada. Perpustakaan Pusat UGM
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial (PMKS dan PSKS) DIY tahun 2016 online 11 Desember 2017 12:12
- Departemen Sosial RI.2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia
- Dewi, Lianti. 2016. *Studi Tentang Pembinaan Anak jalanan oleh dinas kesejahteraan sosial di Kota Samarinda*. Jurnal Administrasi Negara. Vol, 4 Nomor 3 diakses pada 29 Desember 2017
- Dinas Sosial DIY. 2017. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) 2016*. Online di akses 11 Desember 2017 12.35
- Hidayah, Nurul. (2015). "Pendampingan Untuk Penghidupan Keberlanjutan Petani Karet Di Desa Sungai Kunyit Hulu Kec. Sungai Kunyit Kab. Pontianak" . fakultas dakwah dan komunikasi, (online) di akses <http://digilib.uinsby.ac.id> 3 Februari 2018 10:08
- Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck. 1995. *Managemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Liliweri, Alo.2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles & Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakar
- Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986 yang merupakan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
- Prakarsa, A. (2011) . "Peran LSM Humus Dalam Pemberdayaan Anak jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universits Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (online) di akses 22 Maret 2017 13:38
- Prasetya, Ade Dwi. (2016). "Pendampingan Anak Melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PkSa) Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta". Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas IlmuPendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Priyanti, Woro Hestningsih. (2015): "Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singah dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta". Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas IlmuPendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumarnonugroho, T. 1991. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Hanindita.
- Surbakti, dkk. (1997). *Prosiding Lokakarya Persiapan Survey Anak Rawan: Study Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerja Sama BPS dan UNICEF.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Hak dan Kewajiban Anak UU No.23/2002
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan